

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, yang meliputi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan tingkat pendidikan menengah sederajat lainnya, merupakan tingkat pendidikan menengah yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. SMA memiliki tiga tingkat dimulai dari kelas 10 SMA hingga kelas 12 SMA atau sederajat, yang juga merupakan tingkatan akhir dari pendidikan menengah di Indonesia. Sejak adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.80 Tahun 2013 mengenai Pendidikan Menengah Universal (PMU), setiap anak diwajibkan untuk mendapatkan pendidikan minimal dua belas tahun, Pendidikan selama dua belas tahun tersebut mencakup pendidikan dasar (SD dan SMP atau sederajat) selama sembilan tahun dan pendidikan menengah (SMA atau sederajat) selama tiga tahun.

Sistem pendidikan tersebut membuka banyak peluang bagi lulusan SMA untuk melanjutkan jalan hidupnya. Pilihan-pilihan yang tersedia adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (berkuliah), bekerja untuk menafkahi hidup, berkuliah sambil bekerja, menikah, atau memilih untuk menganggur. Meskipun melanjutkan pendidikan merupakan pilihan yang umum dipilih bagi anak-anak kelas 12 SMA setelah lulus, tidak seluruh lulusan SMA memutuskan untuk berkuliah dan pilihan-pilihan lain selain berkuliah tidak jarang pula diambil. Hal ini dibuktikan oleh

Angka Partisipasi Sekolah berdasarkan kelompok usia sekolah pada tahun 2018-2020 di DKI Jakarta yang terdapat dalam tabel berikut (BPS, 2020):

Tabel 1.1 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Usia Sekolah di DKI

Jakarta			
Kelompok Usia Sekolah	Angka Partisipasi Sekolah (persen)		
	2018	2019	2020
7-12	99,77	99,63	99,64
13-15	97,77	98,33	98,34
16-18	71,81	72,01	72,11
19-24	24,41	24,52	25,01

Sumber: BPS, 2020

Terdapat beberapa penelitian yang membahas siswa SMA atau sederajat dan pertimbangannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti, Siswandari, dan Ivada (2013) mengidentifikasi tujuh faktor yang memengaruhi minat seorang siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketujuh faktor tersebut terdiri dari faktor potensi diri yang meliputi bakat siswa dan perkembangannya serta prestasi, faktor motivasi yang datang dari dalam dan luar diri masing-masing siswa, faktor ekspektasi masa depan dimana terdapat keyakinan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan menjamin masa depan yang lebih terjamin kesuksesannya, faktor peluang yang meningkatkan kesempatan seseorang untuk bekerja dengan memiliki riwayat pendidikan yang lebih tinggi, faktor lingkungan sosial yang memberikan pengaruh sosial terhadap siswa, faktor situasi dan kondisi yang menyangkut situasi serta kondisi kehidupan siswa (penelitian tersebut memberikan spesifikasi pada siswa SMK yang mayoritas berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dimana lulusannya dipersiapkan untuk bekerja), dan faktor institusional yang membahas perbedaan antara SMK dengan sekolah menengah yang setara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurtanto dkk. (2017) yang meneliti faktor pengaruh minat perguruan tinggi di SMK Serang. Penelitian tersebut mengkaji tiga faktor, yaitu faktor dalam diri sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sekolah. Faktor diri sendiri meliputi cita-cita, keinginan, dan motivasi, yang didefinisikan oleh Hamalik (dalam Nurtanto dkk. 2017) sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Faktor lingkungan keluarga menyangkut latar belakang keluarga seperti riwayat pendidikan serta kondisi ekonomi keluarga. Faktor terakhir, faktor lingkungan sekolah, membahas pengaruh orang-orang yang terdapat di dalam lingkungan sekolah seperti teman, guru, dan alumni.

Haq dan Setiyani (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh prestasi belajar, kondisi ekonomi orang tua, serta *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMA. Penelitian tersebut didasari oleh fenomena ketidakinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang disebabkan oleh ketidakinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukungnya untuk melanjutkan studi. Munculnya faktor internal tersebut disebabkan oleh rendahnya minat individu, yang didefinisikan oleh Sardiman (dalam Haq & Setiyani, 2016) sebagai kondisi yang timbul ketika seseorang melihat ciri-ciri atau arti dari suatu situasi dan kemudian menghubungkannya dengan keinginan atau kebutuhan pribadinya.

Mengenai faktor internal dan keluarga yang telah disebutkan, terdapat penelitian yang membahas kedua faktor tersebut, lebih spesifiknya pengaruh dari harapan orang tua terhadap inisiatif pertumbuhan diri yang dilakukan oleh Palupi dan Salma (2020). Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif dari harapan orang tua terhadap inisiatif perkembangan diri, yang berarti jika semakin tinggi individu menerima harapan orang tua, semakin tinggi pula inisiatifnya untuk berkembang.

Inisiatif pertumbuhan diri, atau dalam istilah lainnya *Personal Growth Initiative* (PGI), memiliki komponen-komponen kognitif seperti keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan pribadi (Robitschek, 1998). Saraswati & Amalia (2019) memiliki pendapat bahwa individu yang memiliki PGI tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dalam konteks fenomena penelitian, masalah yang dihadapi oleh para siswa tersebut adalah memutuskan langkah selanjutnya yang akan diambil setelah mereka lulus. Kemampuan mereka untuk memilih dan memulai untuk menjalankan rencana apapun yang dimiliki merupakan bukti bahwa PGI berperan dalam pengambilan keputusan individu.

Para siswa yang yakin bahwa keputusan hidupnya akan membawa dirinya menuju masa depan yang lebih baik akan bekerja keras dalam mewujudkan cita-citanya tersebut. Robitschek (dalam Freitas, Damasio, Tobo, Kamei, & Koller, 2016) menyatakan bahwa PGI dapat mendorong individu untuk terus mencari tantangan dan pertumbuhan diri yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup serta pemenuhan pribadi. Perubahan akan terjadi jika individu yakin bahwa perubahan tersebut akan terjadi sehingga ia akan berusaha untuk merealisasikannya (Robitschek dalam Robitschek & Keyes, 2009). Untuk mendukung pernyataan ini terdapat beberapa penelitian yang membahas PGI dan hubungannya dengan perkembangan diri terutama perkembangan akademis individu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Patanapu dkk. (2018) yang membahas pengaruh performa akademik terhadap PGI. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan performa akademik yang tinggi (peneliti tersebut memberikan persentase di atas 75% untuk performa akademik yang dianggap tinggi) memiliki nilai rata-rata *mean* PGI yang tinggi pula. Skala PGI dianggap memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan *well-being*, perkembangan positif, dan beradaptasi dalam situasi apapun (Patanapu dkk. 2018). Penelitian mengenai PGI selanjutnya dilakukan oleh Malik, Yasin, dan Shahzadi (2013) yang meneliti pengaruh PGI terhadap pencapaian akademik siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun PGI secara keseluruhan tidak berhubungan dengan pencapaian akademik, dimensi *planfulness* dan *intentional*

behavior dari PGI memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pencapaian akademik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki tingkat pencapaian akademik tinggi menerapkan perilaku yang berhubungan dengan PGI seperti kemampuan dalam menyusun rencana dan melaksanakan rencana yang telah disusun.

Selain faktor individu, faktor lain yang dipercaya dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan adalah lingkungan keluarga. Fitzpatrick (2004) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial yang penting. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai oleh anak sehingga perannya dalam perkembangan anak sangat besar. Salah satu aspek dalam keluarga yang dapat memengaruhi anak adalah aspek pola komunikasi yang diaplikasikan dalam keluarga tersebut.

Penerapan pola komunikasi keluarga dalam suatu keluarga yang dilakukan secara tepat diyakini dapat memengaruhi anak, terutama dalam konteks ini adalah perkembangan akademis. Perubahan yang terjadi tergantung dari bagaimana pola komunikasi tersebut diaplikasikan dalam keluarga. Terdapat beberapa penelitian yang membahas peran pola komunikasi keluarga dalam perkembangan akademis anak, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Qorira dan Ramadhan (2020) yang membahas pengaruh dari pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas 12 SMA. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan siswa kelas 12 SMA dalam pengambilan keputusan karir. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa setiap dimensi dari pola komunikasi keluarga memberikan tingkat pengaruh yang berbeda, dimana keluarga yang mengaplikasikan pola komunikasi keluarga dengan dimensi percakapan memberikan pengaruh paling tinggi dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan pola lainnya. (Qorira & Ramadhan, 2020).

Sebagai data tambahan serta bentuk dari *preliminary study*, peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang siswa kelas 12 SMA atau sederajat. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar rencana subjek setelah lulus SMA dan dukungan keluarga dalam rencana yang telah dimiliki oleh masing-masing subjek. Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik gambaran umum yang menggambarkan jawaban dari seluruh subjek. Semua subjek memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan semua subjek menyatakan mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama orang tua, untuk menjalankan rencananya tersebut. Bentuk-bentuk dukungan yang diperoleh dari keluarga meliputi dukungan dalam bentuk finansial (pembiayaan untuk kuliah dan persiapan untuk ujian masuk perguruan tinggi) dan emosional (pemberian semangat). Sebagian besar subjek merasa tidak mendapatkan hambatan berupa aturan serta larangan dari keluarga mengenai rencana mereka. Dari sepuluh subjek, ada beberapa yang memberikan jawaban bervariasi.

Salah seorang subjek, A, memberikan jawaban yang sangat rinci dari yang lainnya. Ia memiliki beberapa rencana di masa depan, yang dimulai dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Subjek mengutamakan perguruan tinggi negeri (PTN) sebagai prioritas, dan tidak memiliki rencana untuk bekerja sambil berkuliah. Namun A memiliki rencana sampingan untuk bekerja sambil berkuliah jika ia tidak diterima di PTN dan harus berkuliah di perguruan tinggi swasta (PTS). Ia belum menganggap rencana menikah sebagai rencana yang utama karena menurutnya “masih sangat jauh dan terlalu dini.” Ia juga enggan untuk menganggur dengan alasan yang “tidak jelas” karena akan menjadi beban keluarganya yang saat ini sedang mengalami masalah finansial. Keluarga subjek sepenuhnya mendukung keputusan yang telah direncanakannya dan semua keputusan berada di tangan subjek. Dukungan yang didapat dari keluarga subjek sebagian besar berupa dukungan emosional seperti memberikan semangat untuk belajar, memberikan *support* untuk tetap optimis, ikut membantu dalam menentukan perguruan tinggi dan program studi yang diambil, “berdiskusi mengenai pendidikan,” tidak pernah merendahkan kemampuan subjek, dan memberikan nasihat. Mengenai hambatan keluarga, subjek merasa bersyukur karena

tidak mendapatkan hambatan dalam bentuk larangan serta aturan dari keluarganya, dan menekankan hanya memiliki hambatan finansial.

Dibandingkan subjek lainnya, subjek B memiliki rencana yang lebih jauh mengenai rencana masa depannya. Ia berencana untuk melanjutkan pendidikan dan setelah lulus akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi yang didapatkannya setelah berkuliah. Ia juga mengaku mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menjalankan rencananya tersebut. Bentuk dukungan yang diterimanya meliputi dukungan emosional dan finansial, serta pemberian saran dari keluarga mengenai rencananya tersebut. Ia juga mengaku tidak mendapatkan hambatan dari keluarganya.

Subjek C berencana untuk berkuliah setelah lulus SMA. Ia juga menyatakan mendapatkan dukungan dari keluarga atas keputusannya tersebut, dengan bentuk dukungan yang diperoleh subjek adalah membantu untuk memilih program studi. Subjek juga menambahkan bahwa keluarganya mengharuskan subjek untuk berkuliah. Kemudian subjek mengaku menerima hambatan dari keluarganya; orang tua subjek meminta agar ia berkuliah di perguruan tinggi yang dekat dengan rumahnya (di dalam kota) sedangkan perguruan tinggi dimana program studi yang diinginkan oleh subjek berada di luar kota.

Subjek terakhir yang memberikan jawaban bervariasi adalah subjek D. Ia memiliki rencana utama untuk berkuliah dan, mempertimbangkan situasi dan kondisi, juga memiliki rencana sampingan untuk bekerja sambil berkuliah. Alasan dari rencananya tersebut adalah untuk menambah uang saku dan ketidakinginannya untuk terus bergantung kepada orang tua. Keluarganya (subjek menekankan pada orang tua) mendukung rencananya untuk berkuliah namun belum mengetahui rencana subjek untuk bekerja, dan optimis bahwa ia akan didukung untuk bekerja tergantung dari bentuk pekerjaannya. Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarganya meliputi dukungan finansial dan emosional. Subjek juga mengaku mendapatkan hambatan dari keluarganya yang berupa hambatan emosional; subjek seringkali dibanding-

bandingkan dengan temannya hingga ia merasa tidak percaya diri (*insecure*), namun subjek menganggap hambatan tersebut untuk melatih mentalnya di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, diketahui bahwa PGI dan pola komunikasi keluarga masing-masing memengaruhi siswa kelas 12 SMA pada beberapa aspek kepribadian, terutama kepribadian siswa dalam kemampuan akademisnya. Namun sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara eksklusif membahas pengaruh dari dua dimensi pola komunikasi keluarga terhadap PGI pada siswa kelas 12 SMA yang menyangkut perkembangan akademis sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dua Dimensi Pola Komunikasi Keluarga terhadap *Personal Growth Initiative* (PGI) pada Siswa Kelas 12 SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, teridentifikasi masalah-masalah berikut:

- Bagaimana gambaran *Personal Growth Initiative* pada siswa kelas 12 SMA?
- Bagaimana gambaran dua dimensi pola komunikasi keluarga pada siswa kelas 12 SMA?
- Apakah terdapat pengaruh dua dimensi pola komunikasi keluarga terhadap *Personal Growth Initiative* pada siswa kelas 12 SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, penelitian diberikan batasan dengan tujuan analisis yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan tidak terlampaui jauh. Penelitian dibataskan pada pengaruh dua dimensi pola komunikasi keluarga terhadap *Personal Growth Initiative* pada siswa kelas 12 SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta pembatasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh dari dua dimensi pola komunikasi keluarga terhadap *Personal Growth Initiative* pada siswa kelas 12 SMA?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis serta menemukan ada atau tidaknya pengaruh dari dua dimensi pada pola komunikasi keluarga terhadap *Personal Growth Initiative* pada siswa kelas 12 SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian di masa depan mengenai *Personal Growth Initiative* dan pola komunikasi keluarga. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi klinis, dan psikologi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah menghasilkan informasi yang dapat berguna untuk masyarakat, khususnya siswa kelas 12 SMA serta orang tua, mengenai *Personal Growth Initiative* dan pola komunikasi keluarga.